

gitu kan. Saya membaca kisah-kisah komentari di koran-koran. Kenapa sih Jonan di-*reshuffle*? Dia bilang --yang penulis kolom ini--, "untuk jadi pembantu Presiden, paling penting itu dua hal. Yang pertama kompetensi, yang kedua loyalitas. Jonan punya kompetensi, hebat banget dia, tapi loyalitas?. Waktu peresmian kereta cepat, Presiden hadir di situ, dia berani nggak hadir di situ. Dia berani melawan keinginannya Presiden untuk proyek kereta cepat dll. Oleh karena itu nggak cukup cuma punya kompetensi. *You have to have loyalty juga to your Boss.* Melawan orangtua, dikepret, melawan perintah Bos di-*reshuffle*, dipecat dll, melawan perintah Raja, --kalau kaisar-kaisar Cina ya-- yang kalau menghadap Raja "wan sui..., wan sui..." , terus nyembah gitu, terus dapat perintah dari Raja --titah gitu-- . Terus langsung dia pergi ke daerah yang disuruh oleh Raja gitu, dia akan buka scroll-nya gitu. Dia akan bilang "sheng zi dao..." . Terus semua langsung, "ini titah Raja, semua harus berdiri." Dia mau Jenderal, dia mau Bupati, dia mau Gubernur, yang bawah ini *jongos gitu.* Tetapi waktu *jongos* pegang titah ini, dia jadi Kaisar, dia mewakili Kaisar. Gubernur, Jenderal semua harus berlutut di hadapan *jongos* ini. Kita tahu ya, yang melanggar perintah *jongos* ini kalau suruh pergi perang ke *sono*, jenderal nggak mau, jenderal nya mati. Jadi kalau si *jongos* --kurir JNE-- ini disuruh pergi ke satu daerah, lalu dia pergi, suruh ke Tegal dia pergi ke Sumatera, yah Jenderal saja mati apalagi *jongos* ya, kurir ya pasti mati juga. Berani pergi ke lokasi yang tidak disuruh Raja, Raja suruh pergi ke A, dia pergi ke B, mati itu. Jadi kita harus tahu di sini waktu Yunus kabur dari panggilan Tuhan, disuruh ke Niniwe, dia pergi ke Tarsis. Dan dikatakan berulang-ulang ya kata Tarsis di ayat ke 3: "...Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan. Pergi ke Tarsis. ...pergi ke Tarsis, jauh dari hadapan Tuhan." Ke Niniwe itu ke *sono*, ke Tarsis itu betulan berlawanan arah. Seakan-akan Yunus lagi bilang, "Gua nantingin Lu, Lu suruh gua ke Utara, gua ke Selatan; suruh ke Barat, gua ke Timur." Sampai *totally opposite direction.* Dan yang dilakukan oleh Yunus ini adalah kita melihat jauh dari hadapan Tuhan. Memang nya Yunus nggak baca kitab Mazmur yang Daud tulis, "Kemanakah aku dapat pergi menjauh dari RohMu Tuhan, ke langitkah, Engkau ada di situ, ke kedalaman bawah laut, Engkau ada di situ." Jauh dari hadapan Tuhan itu di mana?. Pergi ke Tarsis itu jauh dari hadapan Tuhan, itu *kan* nggak masuk akal. Nabi masa nggak tahu *sih*, nggak ada yang namanya jauh dari hadapan Tuhan. Ya, kita bisa bilang, "culun banget loe, Yunus. Mana ada tempat yang jauh dari hadapan Tuhan." Tetapi *practical*-nya adalah bagi kita Bapak/Ibu/Saudara/i sekalian, waktu kita lari dari hadapan Tuhan, waktu kita berdosa, waktu kita tahu kita betul-betul kita sedang lemah iman, hal yang pertama dilakukan adalah kita menjauh dari hadapan Tuhan. *Nah* itu yang terjadi. Kalau kamu sedang jatuh dalam dosa dan kamu merasa nggak layak, hal yang pertama apa? Nggak datang PA, nggak datang gereja. Kalau teman-teman Persekutuan, teman-teman PA Wanita *nanyain*, "Kemana?" Langsung diblok. Atau nggak, *seenggaknya* WAnyu dibaca tapi nggak dibalas. Itu paling mengesalkan *gitu ya*, cuma di-*read* tapi *no reply*. Itu yang dilakukan. Menjauh dari hadapan Tuhan itu adalah menjauh dari persekutuan-persekutuan, menjauh dari kebaktian minggu dll. Kita juga menjalani apa yang

Yunus lakukan. Kita menjauh dari persekutuan hadapan Tuhan. Dan kita melihat masa *sih* nggak bisa terima, *gitu aja* juga Yunus harus mati. Kita akan salah mengerti natur kejahatan. Kita sering berpikir *gitu ya*. Orang yang jahat yang harusnya dihukum mati ke neraka ya bukan Yunuslah mustinya. Mustinya itu orang-orang Assyria itu. Kita salah mengerti natur kejahatan itu adalah mustinya orang selama hidup, mereka itu hidup baik-baik, *eh* masuk neraka. Mereka nggak *pengen* masuk neraka. Tapi nggak, Alkitab selalu bilang ya, orang berdosa tidak pernah terpaksa ke neraka, mereka lari ke neraka. Bukannya mereka terpaksa banget ke neraka. "Gua *sih* nggak *pengen*." Nggak. Alkitab berkata, nggak ada orang yang mempertanyakan keadilan Tuhan di Neraka. Nggak ada orang yang melawan Tuhan bilang, "Tuhan, Engkau tidak adil, saya harusnya di Sorga bukan di neraka." Nggak ada. Di Alkitab nggak ada pernah catatan semua itu. Yang ada adalah di kitab Wahyu adalah semua orang baik yang di Sorga ataupun yang di Neraka akan berkata, "Engkau adil Tuhan, putusanMu adalah adil". Dan orang yang berdosa apakah mau disuruh pindah? Nggak mau. Orang kaya waktu melihat Lazarus di pangkuan itu. Yang dia minta apa? Dia minta, Tuhan tolong dong saya kepanasan, tukar tempat *yuk* sama Lazarus. Lazarus ke sini, saya ke *sono*. Nggak, dia akan bilang, "Tuhan kirim Lazarus melayani saya, kirimkan air." Di neraka masih mental *cukong*. Dia nggak *pengen* pindah ke Surga. Ada satu Puritan yang berkata --berdasarkan kutipan ini ya--, *sinner choose to rule in Hell rather than serve in Heaven.* Orang berdosa lebih memilih berkuasa di Neraka dibanding melayani Tuhan di Sorga. Jadi jangan pikir orang yang di neraka itu kasihan banget ya, dia tidak ada kesempatan mendengar Injil, kasihan banget ya. Coba seandainya dia mendengar KKRYnya Pak Tong, dia bertobat. *No*. Orang yang di neraka itu dengan kebebasannya sendiri, dia pergi ke situ. Kita baca dari Wahyu 6:16 dikatakan demikian, *Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: "Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu."* Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami bukannya "Tuhan kami sekarang mau bertobat, di hadapan Kau, kami mau berlutut, tolong ampuni." Nggak. Orang berdosa di akhir zaman bukan minta pengampunan dari Tuhan. Orang berdosa itu minta gunung tutupi dia supaya dia tersembunyi dari hadapan Tuhan. Konsisten diri dosa pertama Adam dan Hawa adalah bersembunyi dari hadapan Tuhan sampai dosa terakhir adalah bersembunyi dari hadapan Tuhan.

Waktu Yunus kabur ke Tarsis jauh dari hadapan Tuhan, lancar jaya. Dikatakan di Yunus, dia pergi ke Tarsis dan dia mendapati kapal. Dia membiayainya lalu naik kapal itu. Ini banyak penafsir Alkitab yang mencatat ya, biasanya kapal itu zaman itu tidak seperti sekarang kita bisa klik gojek, go-ship, order dulu kapan datangnya--, zaman itu kapal itu nggak ada jadwalnya *gitu loh*. Itu *kan* tergantung nanti mereka kena cuaca badai atau nggak, terhalang atau nggak. Jadi orang kalau mau naik kapal, mereka musti tunggu di dermaga. Mungkin mereka bisa tunggu 1 bulan, bisa tunggu 2 minggu, nggak menentu *gitu*. Mereka musti siap-siap saja kalau kapal datang ya mereka masuk



MENINGGALKAN PANGGILAN TUHAN

Vic. Heruarto Salim

Yunus 1:1-17

Di dalam Alkitab, ada 12 Kitab Nabi kecil dari Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi dan semuanya itu. Kayaknya dari 12 Nabi kecil itu yang paling terkenal adalah Yunus. Mulai dari Sekolah Minggu pun, kalau kita tanya: kamu tahu *prophet* Nabi Nahum?. Anak-anak langsung *ha?*. *Melongo gitu ya*. Hagai? Maleakhi? Nggak ada yang tahu. Jangankan anak sekolah Minggu, saya percaya banyak dari jemaat juga mungkin nggak pernah itu, baca kitab-kitab itu. Tapi kalau Yunus, *wah* menarik sekali langsung *big fish, whale*, ikan paus menelan. Dari anak kecil itu sudah favorit. Lalu kita beli Alkitab untuk anak-anak, semua nabi hampir tidak ada yang diceritakan kecuali Yunus. Jadi memang Yunus ini mempunyai satu cerita yang sangat menarik.

Tetapi pertanyaannya bagi kita semua ya, yang menarik dari Yunus itu apa? Bukan hanya narasinya, banyak dramanya. Tapi kita bisa melihat ada satu hal. Kita bisa melihat refleksi kita di dalam kitab Yunus tersebut. Yunus satu-satunya Nabi yang melarikan diri, kabur dari panggilan Tuhan. Dan kita bisa melihat refleksi kita di dalam situ. Kita mungkin tidak seperti Maleakhi, kita tidak seperti yang lain-lain gitu, Nabi yang hebat-hebat itu. Kita bisa melihat, *gua* sama ya kayak Yunus ya, tukang kabur dari panggilan Tuhan. Kita bisa melihat di situ dan itu sangat dekat. Kita melihat inilah saya di dalam kitab ini. *Nah*, pertanyaannya di dalam sehari-hari kalau kita tanya apa *sih* ketidaktaatan kita? Sering kali yang kita dengar, jawaban-jawaban dari ketidaktaatan orang adalah: *Oo*, orang itu tidak taat karena dosa, karena dia mencuri, karena dia berzinah, karena dia menggelapkan pajak, dan yang lain-lain begitu ya. Dosa-dosa yang kita tahu itu dosanya saya, tidak taat, waktu dosa itu adalah ketidaktaatan, ya tahu *gitu*. Dalam hal moral. Kalau yang kedua dalam hal spiritual. "Kamu tidak taat kenapa?" Ya Pak Pastor, saya mau mengaku dosa. Saya ini sering tidak taat. Kenapa kamu tidak taat? Seharusnya tiap pagi saya baca Alkitab tapi saya selalu tidur lagi, nggak pernah baca Alkitab setiap hari. Jadi dalam hal spiritual. Jadi ketidaktaatan yang biasa kita mengerti waktu kita tidak taat adalah dalam hal moral --kita melanggar moral-- dan juga spiritualitas. Tetapi di dalam Yunus ini, Yunus tidak taat bukan karena dia berzinah, bukan karena dia melakukan dosa moral, bukan juga karena dia tidak spiritual, bukan. Dia tidak taat di dalam hal panggilan.

Mungkin banyak dari kita yang tidak berdosa di dalam hal moral, di dalam hal spiritualitas tetapi kita tidak menjalani panggilan kita. Panggilan itu bukan hanya waktu saya cari kerja, apa panggilan saya? Apa saya seorang *Engineer* atau saya seorang psikolog ya,

mana ya? Itu yang seringkali kita gumulkan. Tetapi tidak, setiap hari kita menggumulkan panggilan kita. Seorang istri harus menggumuli panggilan dia sebagai seorang istri. Seorang suami menggumuli panggilan sebagai seorang suami. Seorang orang tua, apakah dia menjalani panggilan sebagai orang tua, dia sudah menjadi orang tua yang sesuai dengan panggilan Tuhan atau tidak?. Seorang Bos apakah dia melakukan panggilannya sebagai tuan seperti yang dituntut oleh Alkitab?. Seorang pegawai apakah dia bekerja sesuai dengan panggilannya yang dituntut oleh Alkitab?.

Jadi kita melihat di sini, waktu Yunus lari, Yunus berdosa, itu di dalam hal panggilan. Apa yang Tuhan mau, dia tidak lakukan. Dan keunikan satunya lagi di dalam kitab Yunus ini dibandingkan kitab-kitab Nabi-Nabi yang lain yaitu berita Yunus hanya satu ayat yaitu yang di Pasal 3:4, "40 hari lagi maka Niniwe akan ditunggangbalikkan." Hanya itu ucapan Yunus, satu ayat saja. Sedangkan kalau kita lihat Yehezkiel, semua kitab isinya itu adalah *Prophetic Message*, tentang berita-berita dari Tuhan kepada umatNya, berita dari umatNya. Sedangkan kalau di kitab Yunus, yang menjadi keunikan adalah beritanya bukan apa yang keluar dari mulut Yunus tapi hidup Yunus itu sendiri. Kita sering mendengar *the medium is the message. The Prophet is the message*, di dalam hal Yunus. Jadi yang kita pelajari di dalam hal Yunus itu bukan yang menjadi pesan Allah yang disampaikan oleh Yunus tetapi adalah hidupnya Yunus atau lebih tepatnya pelarian Yunus.

Jadi ada 3 hal yang kita ingin kita renungkan, banyak sekali yang bisa digali di dalam ini, tapi saya ingin mengerucutkan di dalam hal tentang panggilan hidup, di dalam panggilan kita sebagai orang Kristen. Yang pertama adalah: kenapa kita lari dari panggilan Tuhan?. Yang kedua: kalau kita lari, apa *sih* upah yang harusnya kita dapat?. Dan yang ketiga: harusnya bagaimana kita belajar taat terhadap panggilan Tuhan. Kenapa kita lari? Uphannya apa? Dan harusnya bagaimana kita belajar taat.

Yang pertama adalah: kenapa *sih* Yunus itu lari dari panggilan Tuhan?. Seringkali ya kalau kita melihat dari sejarah, itu Bangsa Assyria adalah salah satu bangsa paling kejam di dalam sejarah dunia. Waktu Yunus disuruh pergi kepada Niniwe kota yang besar itu, ibu kota dari Kerajaan Assyria. Assyria itu satu bangsa yang terkenal kejamnya luar biasa. Jadi kalau bangsa Niniwe ingin menaklukkan satu kota, menaklukkan kota-kota berikutnya. Dia akan mulai dari teror. Jadi dia sudah mulai menaklukkan satu kota, yang dia lakukan adalah dia akan panggal semua kepala prajuritnya lalu dijadikan

gitu. Dan enak sekali, waktu Yunus ke dermaga, kapalnya langsung ada, nggak usah *nunggu*. Langsung. Wah kehendak Tuhan ini, lancar.

Jadi jangan pikir ketika kita lari dari panggilan Tuhan dan lancar semua. "Saya nggak *pengen* pekerjaan ini, Tuhan." Terus dapat pekerjaan yang lain. Lancar semua *interview*nya. Panggilan Tuhan, ini. Belum tentu. Waktu kita melawan Tuhan dan semuanya lancar itu mungkin bukan berkat Tuhan, itu mungkin pembiaran Tuhan. Dan itu yang paling menakutkan. Dan bukan hanya itu. Seringkali ya orang suka konsultasi, *kan*, "Ko, tahu *darimana* sih ini *panggilan Tuhan*?" Gini... gini... prinsipnya nanti kalau sudah dapat jodoh, dapat kerjain, terus dapat proyek ini. Kamu tahu *darimana* itu panggilan Tuhan, itu yang memang Tuhan inginkan? Tahu *darimana* itu kehendak Tuhan? Lancar *banget kok*, nggak pernah selancar ini, pasti ini kehendak Tuhan *kan*. Terus yang kedua waktu saya ambil tindakan ini --keputusan ini-- rasanya damai *kok*. Yakin, damai itu pasti dari Tuhan?. Coba kita lihat ya, "Ketika awak kapal menjadi takut, masing-masing berteriak-teriak kepada allahnya..." Mereka semua ketakutan. Apa yang dilakukan Yunus? Yunus tidur dengan damai. Ya semua kapal itu tidak ada yang sedamai Yunus. Semuanya itu ketakutan, membuang barang-barang mereka tapi Yunus tidur dengan damai. Jadi mungkinkah orang yang sedang lari dari panggilan Tuhan tetapi hatinya damai, tetapi semuanya lancar dari panggilan Tuhan?. Alkitab berkata ada. Dan mungkin sekali bagi kita. Jadi jangan berpikir kalau semua lancar, semua damai, itu pasti dari Tuhan. Belum tentu.

Dan di sini dikatakan, badai besar mendera mereka. Lalu kata besar ini muncul berkali-kali di Alkitab. Kalau bahasa Ibrani kata besar itu "gadol". Gadol..., gadol..., gadol... sampai 14x. Banyak sekali muncul di dalam Kitab Yunus. Yaitu ada *badai besar*, nanti Yunus dimakan *ikan besar*, lalu Yunus pergi mengabarkan ke Ninive *kota yang besar* itu, semuanya besar-besar. Hanya ingin bilang satu hal. Ada satu yang lebih besar. Tuhan yang suruh badai besar itu, Tuhan yang suruh ikan besar itu. Tuhan yang suruh selamatkan kota besar itu. Semua besar Yunus? Iya. Tapi ada satu yang lebih besar. Tuhan yang lebih besar. Kalau badai taat kepada Tuhan. Ikan besar taat kepada Tuhan bahkan Ninive yang kita dengan akal sehat akan pikir nggak mungkin *deh* ini teroris-teroris ini bakal bertobat oleh Injil, begitu. Mereka taat kepada Tuhan. Di seluruh Kitab Yunus cuma satu hal yang dikatakan tidak taat, ulat pohon saja taat. Satu hal, Nabi Allah sendiri tidak taat pada Tuhan. Tetapi Tuhan itu besar. Tuhan itu bisa bekerja lewat ketidaktaatan orang tersebut juga.

Jadi yang pertama itu Yunus kabar. **Yang kedua apa sih upahnya dari Yunus?** Mustinya Yunus mati. *He deserved Hell, he deserved death* sama seperti orang Assyria. Tetapi yang diterima oleh Yunus apa? Yang diterima oleh Yunus bukannya *justice*. *Justice* itu adalah *he deserved*, dia mendapatkan apa yang dia *deserved*. Kalau *mercy*/pengampunan dari orang-orang Assyria itu, dia tidak mendapatkan apa yang dia layak. Mustinya orang Assyria layak dihukum, tapi dia tidak mendapatkannya malah diampuni. Itu *mercy*. Kalau *grace*/anugerah, dia mendapatkan apa yang tidak layak diterima. Lebih lagi, lebih

lagi dari *mercy*. Itu apa yang diterima oleh Yunus? Yunus dipakai Tuhan. *Loh*, waktu kabur tapi dipakai Tuhan. Ya, Alkitab mencatat itu. Rencana Tuhan, Tuhan lebih besar bukan hanya dari ikan besar, badai besar. Tuhan lebih besar dari *disobedience* kita, dari ketidaktaatan sendiri, anugerah Tuhan itu lebih besar daripada *human disobedience*.

Coba lihat ya, anugerah Tuhan besar sekali pada Yunus apa? Tuhan tetap pakai Yunus, *loh*. Di ayat ke 2 dicatat, orang-orang di kapal itu akhirnya bertobat, berdoa kepada Tuhan memersebabkan korban kepada Tuhan. KKR terjadi, satu awak kapal bertobat karena Yunus *loh*. Yunus nggak *usah* khotbah pun, mereka bertobat, satu kapal. Itu satu, anugerah Tuhan. Tuhan bisa pakai lewat ketidaktaatan Yunus. Yang kedua, Yunus tinggal di dalam perut ikan 3 hari 3 malam. Kalau Bapak/Ibu catat buka Alkitab, itu ada *footnote* Matius 12:40, apa itu? Waktu Tuhan berkata kepada orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat yang berkata, "coba berikan tanda kepada kami supaya kami percaya." Lalu Tuhan Yesus bilang, "Saya hanya akan berikan satu tanda, tanda nabi Yunus. Seperti Yunus yang berada di dalam perut ikan besar selama tiga hari dan tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan berada selama tiga hari dan tiga malam dalam perut bumi."

Loh, Tuhan Yesus *pake* metafora ini meminjam si Yunus ya. Mungkin kalau Yunus kurang ajar *gitu* dia berkata, "coba kalau *gua taat*, *Lu mana ada metafora ini, Tuhan Yesus*." Nggak ada *kan*? Bersyukur, *gua berjasa loh*. Bukan, ya?. Di dalam ketidaktaatannya Yunus, Tuhan bisa memakai untuk mempertobatkan orang sekapal, bisa juga memakai contoh itu bagi pelayanan Tuhan Yesus nanti.

Jadi kita melihat anugerah terbesar itu bukan badai ditenangkan. Anugerah terbesar adalah terjadi di Pasal ke 2 dan Pasal ke 3. Yaitu seringkali kita *ributin* waktu baca Yunus ya, *gimana* sih Yunus di perut ikan 3 hari tapi nggak dikunyah-kunyah? Nggak diproses jadi makanan ikan di dalam. *Gimana* caranya di perut ikan besar, tetapi tidak dikunyah? Ikannya kasihan juga ya, *mangap* tapi nggak boleh *telen* gitu, nggak boleh gigit. Gimana tuh cara? Seringkali itu yang diributkan oleh penafsir-penafsir tentang saintis. Buku ini bukan buku sains *gitu*. Yang ingin disampaikan oleh penulis dari Alkitab adalah yang lebih *amazing* dari *miracle*, si mukjizat Yunus tidak dikunyah ikan; yang lebih besar mukjizatnya adalah Yunus bertobat di dalam perut ikan. Itu mukjizat yang lebih besar. Dan nanti di Pasal 3, seluruh kota Ninive bertobat di hadapan Tuhan. Itu mukjizat yang terbesar di dalam Kitab Yunus. Bukan yang lain-lain, bukan ikan besar bisa makan. *Kok* tahu ikan besarnya bisa makan Yunus. Kirim GPS *gitu*? Kalau ikan besarnya datang terlalu telat, Yunusnya sudah tenggelam *gitu*. Kalau kepagian, Yunusnya mana nggak dilempar-lempar? *Kok* ikan besarnya tahu ya musti *telen* Yunus. Bukan itu sih mukjizatnya. itu pelajaran anak SD ya. **Mukjizat terbesar adalah pertobatan Yunus dan pertobatan orang-orang Ninive.**

Jadi kita tahu **poin ke 3 yang kita bahas adalah: kalau begitu gimana kita belajar taat?** Bagaimana kita belajar taat kepada Tuhan? Karena Tuhan itu berdaulat besar. Dan kedaulatan Tuhan itu seringkali kita melihat kedaulatan yang dingin. Kedaulatan, yang saya terpaksa untuk mengikuti

kedaulatan Tuhan. *How can you learn to obey His calling?* Bagaimana kamu belajar taat? Kalau kita dengar kata taat ini kita langsung ingat Suami-Istri. Suami, kasihlah istrimu. Istri, taatilah suamimu. Bagi istri-istri, bagaimana sih bisa gampang taat kepada suami?. Saya nggak tahu hidup pernikahan Bapak/Ibu. Tapi kalau dari hidup pernikahan saya, istri saya selalu bilang, "gua paling gampang taat itu *when I feel loved*." Ketika saya merasa dikasih, saya akan melakukan ketaatan dengan rela dengan terpaksa. Dan memang Alkitab itu katakan, waktu suami mengasihi istri maka istri juga akan mentaati suami dengan rela. Jadi bagaimana kita mentaati Tuhan? Ketika kita *feel loved by God*. Ketika kita tahu bahwa ketika apapun yang Tuhan tetapkan --kedaulatan Tuhan itu-- itu bukan Dia *pengen bikin* kita susah, bukan karena dia sengaja *jorok-joroki* kita ke kerjain yang susah, bukan *jorok-joroki* kita ke keadaan rumah tangga yang *berabe*. Bukan itu. Dia bukan *playing games with us*. Kalau kita tahu, Tuhan itu melakukan semua kedaulatanNya, apa yang diperintahkanNya itu adalah berdasarkan kasihNya kepada kita. **Kalau kita feel loved by God kita akan gampang taat kepada dia. Kita akan lebih gampang taat walaupun beresiko tinggi. Walaupun sulit tapi kita akan lebih gampang untuk mentaatiNya.**

Jadi di dunia ini ada 3 cara ya untuk supaya kita mau bergerak taat. Ada seorang misionaris di English Service, waktu itu saya datang, Robert Bern namanya, dia seorang misionaris dari OMF, dia sudah pelayanan 10 tahun di OMF di Indonesia. Dia satu hari habis main-main bola sama cucunya *gitu*. Terus dia bilang, "yuk kita mandi." Waktu mandi mau dikeramasin cucunya, cucunya nggak mau *gitu*. Berontak-berontak nggak mau. Terus dia sudah mulai panas juga *kan*. Ada 2 cara gimana kalau anak lagi mandi terus berontak-berontak *gitu* ya. Satu cara : *force*. "This is the law, lu harus taat, karena gua kakek lu. Kalau nggak ada gua, nggak ada lu." Pokoknya *pake cara deh*, pokoknya kekuatan. "Lu kalau nggak mau ya, habis ini sabet, habis ini *yang lain*." *Pake cara force*, *pake cara tongkat/ stick*.

Yang kedua adalah: "ayo Bas, Bas nanti kalau kamu keramas ya nanti ada es krim dari Haagen Dazs. Mau nggak? Yuk, keramas dulu. Habis keramas nanti dikasih Haagen Dazs." Biasanya *kan* itu ya. Di *company* juga, *gimana motivate* pegawai? Dua cara yaitu kasih hukuman jelas atau kasih *carrot*, kasih *reward*, *bribe gitu* ya, kasih pemanis-pemanisnya *gitu*. Pilih mana? *Lu* mau dihukum atau *lu* mau gula? Antara *stick* and *carrot*. Si Robert Bern bilang: "Nggak, kekristenan menawarkan yang ke 3." Dia bilang ke Bas gini, "Bas, ingat nggak sih tadi pagi kita ngapain saja?. Kita main *bicycle*. Memang tadi Grandpa ngapain? O, Grandpa ajarin main sepeda. O, tadi Sebastian sudah hampir jatuh. Tapi Grandpa topang lagi, jadi Sebastian tidak jadi jatuh. Habis itu apa? Kita ke McDonald. Grandpa *beliin* French fries, makan. Terus apa lagi? Kita main *games* *kan* tadi. Senang nggak? Senang *banget*. Senang nggak *sih* kamu ada Grandpa? Senang *banget* Grandpa. Sudah ngomong-ngomong yang manis-manis *gitu*. Sebastian bilang, "Ok Grandpa, you can now wash my hair. Ok kakek, sekarang boleh deh keramasin." Dia ngomong apa sih, si Robert Bern itu? Dia bilang adalah jalan ketiga adalah bukan tentang apa yang *loe* harus lakukan tapi apa yang sudah saya lakukan bagi kamu. *And that is the*

Gospel. The Gospel bukan what you have to do but what Christ has done. Bukan tentang apa yang harus kamu lakukan supaya diselamatkan. Injil adalah apa yang Kristus sudah lakukan bagi kamu. Kalau kamu melihat apa yang sudah Kristus lakukan di kayu Salib seharusnya itu lebih membuat kita lebih gampang taat kepada Dia. Dan kita bisa berkata, "Ok, God you can now wash my hair. You can now move me to another city. You can now move me to obey my husband. You can now help me to do my calling as Daddy and Mommy." Panggilan apa yang seringkali kita abaikan. Kita bukan mengumumi panggilan Tuhan waktu kita mau pindah kerja doang. Tetapi apapun yang kita sedang kerjakan sekarang, itu panggilan Tuhan. Apakah kita sedang lari dari panggilan Tuhan?. Ataukah kita justru sedang menjalani dengan ketaatan. Kita harus melihat kepada Kristus.

Dan Kitab Yunus ini bukan berbicara tentang Yunus saja. Kitab Yunus ini menunjuk kepada Kristus. Lalu kita lihat ada persamaan yang begitu *similar* dengan kejadian di sini ya. Pernah nggak lihat nanti di Perjanjian Baru, ada satu kisah lagi, dimana Tuhan Yesus sedang naik perahu juga dengan murid-muridNya, lalu kena badai, lalu murid-murid teriak-teriak juga. Dan apa yang Yesus lakukan?. Yesus juga sedang tertidur. Dan yang dilakukan untuk menenangkan badai badanya adalah untuk menenangkan badai, Yunus dilempar ke laut lalu semua yang di kapal selamat dan badai reda. Tapi waktu Yesus, apakah 12 murid angkat Tuhan Yesus lalu lempar Tuhan?. Nggak, *kan*. Itu badanya ya. Tuhan Yesus tidak dilempar ke dalam danau itu untuk menenangkan badai itu. Nggak. Mereka cukup membangunkan Tuhan Yesus dan Tuhan Yesus berkata, "Diam." Dan semua badai itu langsung reda. Tapi perbedaannya justru bukan di situ. Itu tetap persamaan cuma di dalam beda konteks. Waktu Yunus, bagaimana untuk orang-orang satu kapal diselamatkan? Yunus harus dikorbankan dilemparkan ke dalam badai itu. Sampai dia turun ke kedalaman gelap 3 hari 3 malam, baru orang-orang di kapal itu diselamatkan. Dia harus dikorbankan. Lalu Kristus, ya, waktu Kristus menenangkan badai di Danau Galilea itu, badai itu nggak akan bisa menelan Tuhan Yesus karena Dia pemilih alam semesta. Dia bilang, "Tenang, tenang." Tapi ada satu badai tidak bisa ditenangkan hanya dengan ucapan. **Ada satu badai yang Dia sendiri harus turun ke dalam, Dia sendiri harus berkorban untuk memenangkan badai tersebut yaitu badai penghakiman Tuhan, ketika Yesus juga turun 3 hari 3 malam untuk memenangkan kita dari kuasa dosa.** Jadi kita melihat Kitab Yunus ini *me-refer* kepada Kristus. Waktu kita lihat Kristus berkorban bagi kita mustinya itu membuat kekuatan bagi kita untuk apa? Melakukan: keluar dari panggilan kita yang mungkin kita *play it safe right now*. Kita berpikir aduh, kalau saya taat kepada Tuhan yang itu, rasanya sakit, rasanya susah. Mengampuni dia seperti mengampuni pembunuh itu? Saya nggak bisa. *Yes you can, if you look to the Cross*. Kalau kamu melihat kepada Kristus, Tuhan yang akan memberikan kekuatan. Jangan bergantung kepada kita. Bapak/Ibu sulit di dalam hal apa? Di dalam hal pengampunan, di dalam hal menjalani panggilan, sedang bergumul dalam hal apapun. Mari kita sama-sama belajar untuk melihat kepada Kristus.